

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Berdasarkan data yang dirilis oleh World Health Organization (WHO) pada 2019 lalu bahwa sebanyak 144 juta balita diseluruh dunia mengalami *Stunting*. Negara yang berada dalam kawasan Asia Tenggara memiliki prevalensi *Stunting* atau anak pendek tertinggi di dunia dengan statistik data 24,7% atau 13,9 juta anak di Asia Tenggara dengan kondisi *Stunting*. Indonesia sendiri termasuk salah satu negara tertinggi yang menyumbang tingginya angka *Stunting* tersebut (1). Pada tahun 2018 prevalensi *Stunting* di Indonesia mencapai 30,8%, artinya dari tiga anak terdapat satu anak yang mengalami *Stunting*, prevalensi tersebut juga menjadikan Indonesia sebagai negara dengan anak pendek atau *Stunting* nomor lima di dunia pada tahun yang sama. Pada Januari 2023, Kementerian Kesehatan RI menyampaikan bahwa angka prevalensi *Stunting* di Indonesia mencapai 21,6%. Meskipun terhitung mengalami penurunan, angka tersebut masih terbilang tinggi, karena standar prevalensi *Stunting* suatu negara yang ditetapkan oleh WHO tidak boleh lebih dari 20% (2,3).

Istilah *Stunting* cukup sering didengar masyarakat, tetapi maksud *Stunting* sendiri mungkin belum banyak dipahami masyarakat secara lebih mendasar. *Stunting* merupakan gangguan perkembangan dan pertumbuhan anak, yang ditandai dengan tinggi badan anak berada di bawah rata-rata standar yang diakibatkan oleh kekurangan gizi dan terjadinya infeksi berulang. Pada 2020 WHO mendefinisikan *Stunting*, yaitu sebagai gangguan pertumbuhan linear yang disebabkan adanya malnutrisi asupan zat gizi kronis atau penyakit infeksi kronis yang ditunjukkan dengan nilai z-score tinggi badan menurut umur (TB/U) kurang dari -2 standar deviasi (SD) pada kurva pertumbuhan WHO (1). *Stunting* didefinisikan sebagai kondisi ketika pertumbuhan fisik dan perkembangan seseorang terhambat akibat kekurangan gizi yang berkepanjangan. Definisi sederhana dari *Stunting* adalah kondisi dimana tinggi badan anak lebih pendek dibandingkan tinggi badan anak lain pada seusianya (3).

Masalah *Stunting* di Indonesia mendapat perhatian khusus dari pemerintah.

Selain karena data *Stunting* di Indonesia yang cukup tinggi, tetapi juga karena *Stunting* dapat mengakibatkan masalah yang cukup serius terhadap seluruh periode kehidupan anak. *Stunting* tidak hanya mempengaruhi kondisi fisik anak saja, tetapi juga memberikan pengaruh pada kemampuan kognitif dan metabolisme tubuh. Menurut WHO (2020) bahwa *Stunting* dapat mengakibatkan terganggunya perkembangan motorik dan kognitif anak, meningkatnya resiko penyakit obesitas, terjadinya degeneratif (menurunnya kualitas generasi), serta meningkatnya angka kematian. Selain itu, dalam proses belajar *Stunting* juga dapat mengakibatkan terganggunya performa dan aktivitas belajar anak. *Stunting* juga beresiko pada kesehatan reproduksi anak di masa yang akan datang (3).

Aprilia dan Ainin (2021) dalam penelitiannya menyatakan bahwa anak yang mengalami *Stunting* pada dua tahun pertama kehidupan berpeluang memiliki IQ non- verbal dibawah 89 dan resiko IQ 4,57 kali lebih rendah dibandingkan IQ anak yang tidak *Stunting* (4). Perkembangan kognitif yang terhambat pada anak *Stunting*, mengakibatkan terhambatnya pertumbuhan dan perkembangan sel-sel neuron, sehingga kinerja sistem saraf dapat menurun dan begitu pun dengan kecerdasan anak yang juga dapat mengalami penurunan. Perkembangan otak yang mengalami suboptimasi akibat *Stunting* mengakibatkan perkembangan motorik terlambat dan terhambatnya pertumbuhan mental. *Stunting* semakin menjadi permasalahan serius, karena berhubungan dengan meningkatnya resiko kesakitan dan kematian pada ibu dan anak (5).

Terjadinya *Stunting* pada anak tidak terjadi begitu saja, terdapat berbagai faktor yang dapat menyebabkan *Stunting*. WHO mengklasifikasikan penyebab terjadinya *Stunting* menjadi empat kelompok utama, yaitu: (6)

- a. Faktor rumah tangga dan keluarga, seperti: pengetahuan gizi orang tua, pendapatan keluarga, dan status sosial ekonomi keluarga;
- b. Praktik pemberian makan pendamping yang tidak memadai, seperti: Makanan Pendamping ASI (MPASI) yang tidak memenuhi kebutuhan gizi;
- c. praktik pemberian ASI yang tidak memadai, seperti: riwayat pemberian ASI eksklusif;
- d. Infeksi.

Permasalahan *Stunting* menjadi masalah yang cukup besar di Indonesia.

Dibutuhkan upaya-upaya untuk mewujudkan pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal. Orang tua terutama ibu memiliki peran dasar untuk mengurangi terjadinya *Stunting*. Sejak anak dalam kandungan terjadinya *Stunting* dapat dihindari dengan melakukan pemeriksaan kehamilan secara berkala dan deteksi resiko tinggi saat kehamilan. Pemenuhan nutrisi wajib dilakukan mulai dari awal kehamilan, hal tersebut tidak hanya penting untuk menjaga kesehatan calon bayi, tapi juga memastikan perkembangannya kelak setelah dilahirkan. Kondisi malnutrisi menjadi salah satu kondisi paling berbahaya dan harus dihindari oleh ibu. Jika sang ibu tidak mengkonsumsi makanan dengan cukup, sehingga kebutuhan gizi tidak terpenuhi, maka kondisi bayi yang mengalami malnutrisi akan sulit untuk dikembalikan ke kondisi normal (7).

Upaya pencegahan *Stunting* harus dimulai oleh ibu dari masa kehamilan terutama pada 1.000 hari pertama kehidupan atau disebut gerakan sadar gizi, salah satunya adalah dengan pengetahuan dan sikap ibu tentang pencegahan *Stunting*. Bagi orang tua pemenuhan gizi tidak hanya berkaitan dengan jumlah makanan yang harus dikonsumsi, tapi juga berkaitan dengan pengetahuan dan kemampuan ibu untuk memenuhi gizi anak. Dalam hal ini juga diperlukan edukasi yang dapat diberikan oleh berbagai tenaga kesehatan, seperti penguatan intervensi untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu tentang kesehatan ataupun gizi, pentingnya mengkonsumsi makanan tambahan (seperti vitamin A dan tablet tambah darah) pada ibu dan anak, serta memahami pengasuhan dan pembinaan tumbuh kembang anak (8).

Mengurangi angka *Stunting* bukan hanya menjadi kewajiban orang tua. Berbagai pihak memiliki peran yang tidak kalah besarnya untuk mengurangi *Stunting*. Diantaranya ada pemerintah, masyarakat dan lingkungan, lembaga pendidikan, organisasi kemasyarakatan, tenaga kesehatan, dan lain sebagainya. Pemerintah berkewajiban dalam peningkatan kualitas layanan kesehatan, meningkatkan akses dan ketersediaan makanan bergizi, menjamin pemeriksaan dan imunisasi rutin guna peningkatan gizi untuk bayi, dan lain-lain. Masyarakat juga dapat mengambil peran dalam peningkatan sanitasi lingkungan yang baik dan kebersihan yang terjaga, sehingga dapat mencegah terjadinya infeksi dan terhindar dari resiko penyakit menular. Lembaga pendidikan berperan besar dalam

pemantauan gizi anak dalam usia sekolah. Program kesehatan seperti olahraga sehat, pemeriksaan kesehatan bekerja sama dengan puskesmas, serta edukasi kesehatan dapat dilakukan sekolah (9).

Selain stakeholder di atas, Apoteker sebagai salah satu tenaga kesehatan juga memiliki peran besar dalam penanganan *Stunting* di Indonesia. Apoteker adalah sarjana farmasi yang telah lulus sebagai Apoteker dan telah mengucapkan sumpah jabatan Apoteker. Apoteker memiliki peran penting dalam sistem perawatan kesehatan sebagai tenaga kesehatan yang ahli dalam obat-obatan. Selain itu, Apoteker juga berperan dalam promosi kesehatan dan pencegahan penyakit. Dalam konteks penanggulangan *Stunting*, Apoteker dapat memberikan kontribusi melalui berbagai cara, seperti memberikan edukasi kepada orang tua tentang pentingnya mengkonsumsi suplemen seperti kalsium yang diresepkan oleh dokter, memberikan saran tentang pentingnya pencegahan infeksi agar tidak terjadinya malnutrisi, dan melakukan kegiatan konseling informasi dan edukasi pencegahan anemia dengan pemberian tablet tambah darah pada ibu hamil, ibu menyusui dan remaja putri di usia subur. Salah satu sektor Apoteker yang berperan dalam penanggulangan *Stunting* adalah sektor Apoteker di Puskesmas. Dimana pelayanan kefarmasian di puskesmas harus mendukung tiga fungsi pokok antara lain sebagai pusat penggerak pembangunan berwawasan kesehatan, pusat pemberdayaan masyarakat, dan pusat kesehatan strata pertama yang meliputi pelayanan kesehatan perorangan dan pelayanan kesehatan masyarakat (10).

Provinsi Sumatera Barat sebagai salah satu provinsi di Indonesia memiliki prevalensi angka *Stunting* mencapai 36,5% pada tahun 2007, angka tersebut meningkat menjadi 39,2% pada tahun 2013. Kenaikan angka tersebut tidak bisa diabaikan saja, kenaikan ini menjadi alarm peringatan dan semua stakeholder di masyarakat harus bekerja sama. Dengan kenaikan angka tersebut, *Stunting* bisa dijadikan sebagai isu prioritas pemerintah terkhusus dalam bidang kesehatan. Seorang Apoteker memiliki peran penting dalam penanganan masalah *Stunting*. Peran Apoteker dalam penanggulangan *Stunting* antara lain memberikan edukasi tentang pencegahan infeksi yang mengakibatkan terganggunya pertumbuhan pada anak, memberikan konseling suplemen kepada ibu hamil dan gadis remaja yang akan menikah serta mempromosikan kampanye kesadaran tentang *Stunting* melalui

seminar atau lokakarya. Hubungan antara pengetahuan dan praktik Apoteker dalam program penanganan *Stunting* dapat saling mempengaruhi dan berperan penting dalam keberhasilan upaya penanganan *Stunting*. Namun, hal yang harus di ingat adalah pengetahuan dan praktik Apoteker dapat bervariasi tergantung pada konteks kerja dan peraturan atau kebijakan yang berlaku (11,12).

Dengan melakukan kajian pengetahuan, dan praktik Apoteker dalam penanganan *Stunting*, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang gambaran peran Apoteker dalam upaya penanganan *Stunting*. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan strategi pelatihan dan pendidikan tambahan bagi Apoteker, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang lebih efektif dalam mengatasi masalah *Stunting* pada anak-anak.

## **2.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran pengetahuan Apoteker Puskesmas Sumatera Barat dalam penanganan *Stunting*?
2. Bagaimana gambaran praktik Apoteker Puskesmas Sumatera Barat dalam penanganan *Stunting*?
3. Bagaimana hubungan pengetahuan dan praktik Apoteker Puskesmas Sumatera Barat dalam penanganan *Stunting*?

## **2.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas adalah untuk:

1. Mendapatkan gambaran pengetahuan Apoteker dalam penanganan *Stunting*.
2. Mendapatkan gambaran praktik Apoteker dalam penanganan *Stunting*.
3. Mengetahui hubungan pengetahuan dan praktik Apoteker dalam penanganan *Stunting*.

#### 2.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diharapkan:

1. Bagi peneliti  
Memperoleh informasi gambaran pengetahuan dan praktik Apoteker puskesmas di Sumatera Barat dalam penanganan *Stunting*.
2. Bagi Apoteker  
Menjadi acuan bagi Apoteker untuk membuat suatu program pelayanan Kesehatan terutama *Stunting* dengan melakukan kegiatan edukasi dalam pengurangan *Stunting* di Sumatera Barat
3. Bagi IPTEK  
Dapat memperkaya ilmu pengetahuan khususnya terkait dengan perkembangan *Stunting* dan menjadi referensi kepustakaan untuk penelitian selanjutnya.

#### 2.5 Hipotesis Penelitian

- H<sub>0</sub> : Tidak ada hubungan antara pengetahuan dan praktik apoteker puskesmas Sumatera Barat dalam penanganan *Stunting*
- H<sub>1</sub> : Adanya hubungan antara pengetahuan dan praktik apoteker puskesmas Sumatera Barat dalam penanganan *Stunting*.